

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China penyakit *Corona Virus Disease 2019* ini bermula dan tersebar ke seluruh penjuru negara yang mengakibatkan adanya pandemi covid-19 secara global [1]. Penyebaran covid-19 semakin menyebar luas di Indonesia yang akhirnya melalui juru bicara oleh Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa Keputusan Presiden RI Nomer 12 Tahun 2020 berisi tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan bencana nasional di negara Indonesia [2].

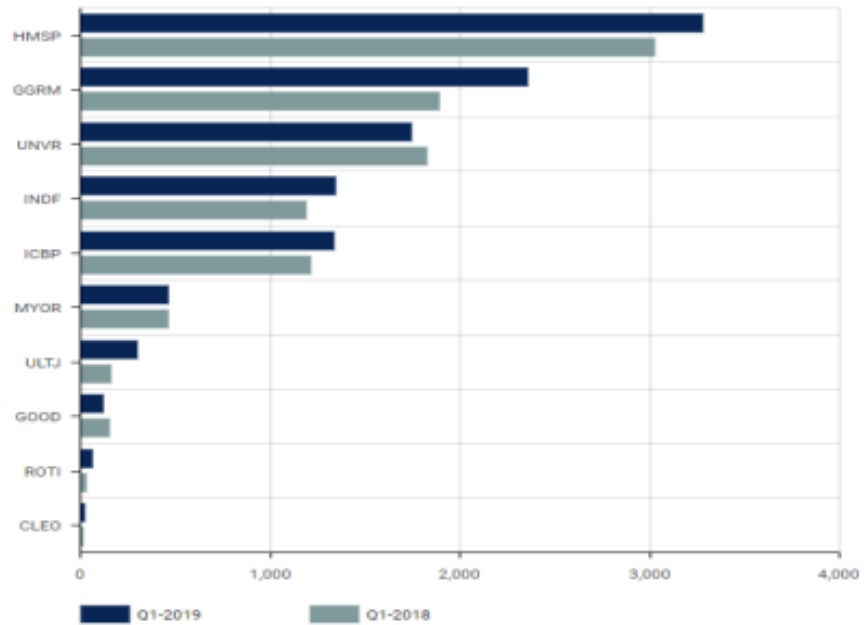
Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 sangat dirasakan salah satunya pada perekonomian Indonesia pada triwula pertama 2019 tumbuh hanya 5,07% dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu, atau 0,52% lebih rendah dibandingkan triwula sebelumnya. Salah satu penyebab turunnya perekonomian adalah dengan melambatnya pertumbuhan konsumsi sebuah rumah tangga. Pada triwula pertama I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih kuat dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu, konsumsi sedikit turun dari triwula keempat 2018 yang sampai mencapai 5,08%.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai perekonomian secara keseluruhan. Lintasan pertumbuhan konsumen selalu selaras dengan kecepatan ekonomi. Ketika konsumsi melambat, hampir selalu berdampak pada pertumbuhan ekonomi

secara keseluruhan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga antara lain masyarakat kelas menengah ke atas yang menahan konsumsinya di awal tahun. Penurunan kinerja keuangan berbagai emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mendukung kesimpulan tersebut. [3].

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan kegiatan yang akan menawarkan gambaran keadaan keuangan perusahaan mengenai kelebihan dan kekurangan kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan prestasi kerja dalam waktu tertentu. Ini sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya saat menghadapi perubahan lingkungan. Analisis rasio merupakan salah satu metode untuk menilai kesehatan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan apa yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu dan untuk memberikan gambaran tentang bahaya yang dihadapi perusahaan di masa depan. Ada berbagai jenis rasio keuangan yang biasanya ditemui saat mengevaluasi akun keuangan, termasuk rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. [4].

Beberapa perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen melihat dampak penurunan konsumsi masyarakat. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen terus membaik. Namun, kinerja beberapa korporasi besar, khususnya yang bergerak di bidang manufaktur, turun pada kuartal pertama 2019.



Gambar 1.1 : Pergerakan Industri

Sumber : Bloomberg L.P

Dilihat dari grafik diatas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh pada tingkat positif masih didapatkan oleh Grup Indofood, merupakan sebuah perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pencapaian laba 13,5 persen dan 10,24 persen. Untuk perusahaan yang menengah kebawah seperti pada Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Namun berbeda dengan emiten makanan dan minuman yang menjadi kapitalisasi pasar besar, yang pada market leader di sektornya menjadi turun pada labanya. Merupakan pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Pada laba bersih ketiga emiten sampai turun sampai sebesar 4,37 persen untuk perusahaan

UNVR, 0,51 persen untuk MYOR, dan paling besar dirasakan pada perusahaan GOOD sampai mencapai 19,9 persen [3].

Dilihat data lebih jauh lagi, perusahaan UNVR merupakan perusahaan yang termasuk pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang mengalami penurunan laba UNVR disebabkan oleh turunnya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Pada segmen ini hanya berhasil menghasilkan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8 persen dibandingkan pada perolehan tahun lalu yang dapat mencapai Rp 3,4 triliun. Pada segmen makanan dan minuman dapat memberikan kontribusi sebesar 29 persen terhadap buku penjualan perusahaan UNVR yang secara keseluruhan. Sedangkan pada segmen kebutuhan rumah tangga pada perusahaan UNVR masih tumbuh tipis sebesar 2,7 persen dibanding pada tahun sebelumnya. Pada triwula pertama 2019, penjualan pada segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun yang dapat menyumbang 71 persen dari total seluruh penjualan.

Pada Tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa sebesar 60% masyarakat Indonesia lebih banyak mengonsumsi makanan ringan pada saat pandemi covid-19 berlangsung. sehingga organisasi Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) dapat memprediksi bahwa industri makanan dan minuman akan mengalami peningkatan sampai 7 persen pada akhir tahun 2021. Oleh sebab itu terdapat kebijakan pemerintah agar produk makanan dan minuman menggunakan senyawa biaktif yang terbuat dari minyak atsiri yang merupakan minyak yang digunakan sebagai praktik kesehatan alami. [5].

Minyak atsiri ini tidak hanya digunakan pada produk sejenis makanan dan minuman saja melainkan minyak atsiri ini juga terkandung pada produk seperti parfum, sabun mandi, pasta gigi, deodorant dan lain-lainnya. Dari beberapa produk tersebut merupakan produk yang diproduksi di perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga. Pemerintah Indonesia juga mengambil sebuah kebijakan dalam rangka meminimalisir angka *financial distress* dan meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan di Indonesia dengan melakukan stimulus fiskal dan non fiskal, yaitu dengan memberikan fasilitas restrukturisasi kredit pada perusahaan dan mendorong nilai investasi.

Dilihat dari permasalahan perusahaan UNVR yang mengalami penurunan laba pada masa covid-19. Dan perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang sewaktu-waktu dapat mengalami *financial distress* sebab memiliki beberapa karakteristik produk yaitu tahapan siklus hidup produk (*product life cycle*) merupakan ketika suatu produk cenderung lebih cepat mengalami penurunan penjualan (*decline*), yang umumnya disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kompetisi antar produk yang sudah ada (*mature product*).

Pertama sebab karakteristik produk kosmetik sendiri cenderung memiliki siklus hidup produk yang pendek dikarenakan dalam pengembangan produk industri kecantikan peran teknologi sangat besar, baik dalam proses produksi maupun perubahan tren pada industri. Kedua hal tersebut memicu kemunculan produk baru yang pesat. Oleh karena itu, lingkungan bisnis industri kecantikan yang terglobalisasi dan kompetitif

ini menyebabkan persaingan pasar sangat ketat sehingga hanya perusahaan yang sehat yang akan bertahan dan perusahaan lain yang mengalami *financial distress* akan berakhir di kepailitan dan likuidasi.

Dengan menggunakan rasio altman z-score dapat menganalisis *financial distress* pada suatu perusahaan dengan rasio yang hampir sama dengan rasio kinerja keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Sedangkan rasio altman tergolong menjadi lima rasio, antaranya rasio modal kerja pada total aktiva ($X1$), rasio laba ditahan pada total aktiva ($X2$), rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga pada total aktiva ($X3$), Rasio nilai pasar modal saham pada nilai buku hutang ($X4$), dan rasio penjualan pada total aktiva ($X5$). Oleh sebab itu dari beberapa rasio yang sama dapat diketahui pengaruh dari variabel altman terhadap kinerja keuangan perusahaan [6].

Financial distress menggunakan model Altman Z-Score maka memiliki tiga kriteria yang pertama, jika sebuah perusahaan memiliki nilai Z-Score $>2,90$ maka dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kondisi sehat. Kedua, apabila sebuah perusahaan memiliki nilai Z-Score 1,20 sampai dengan 2,90 maka sebuah perusahaan berada diposisi abu-abu atau bisa disebut ambang kebangkrutan (*Grey Area*). Ketiga, apabila perusahaan memiliki nilai Z-Score $< 1,20$ maka sebuah perusahaan berada didalam posisi bangkrut.

Dengan rasio model Altman merupakan metode yang telah teruji dan banyak peneliti yang menggunakan model ini, tidak hanya untuk menganalisis kebangkrutan (*financial distress*) saja, melainkan model

altman dapat diuji antar variabel independen dan variabel dependennya dalam menentukan pengaruh *financial distress* terhadap nilai kinerja keuangan sebuah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga dengan menggunakan penelitian analisis SmartPLS 3 dengan pengujian formatif yang memiliki dua output didalamnya yang pengujiannya berbeda. Untuk memperoleh *signifikansi weight* harus melalui prosedur resampling (*bootstrapping*). [27] Selain itu uji multikolonieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dan lawannya tolerance. Serta juga menggunakan nilai pengaruh total untuk mengukur tingkat pengaruh variabel altman z-score terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian [7] tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Potensi Kebangkrutan Masa Pandemi Covid-19 (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)” dengan mengambil objek penelitian di perusahaan manufaktur sub sektor transportasi dan logistik pada periode 2019-2020 dengan menggunakan analisis model altman Z-Score dengan metode penelitian korelasional untuk dapat mengetahui suatu hubungan korelasional antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga menghasilkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 yang berpengaruh positif pada potensi kebangkrutan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa analisis model altman z-score secara signifikan dalam memprediksi situasi *financial distress* dalam suatu perusahaan.

Dalam melakukan sebuah prediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio model altman z-score pada perusahaan dapat

mengetahui tingkat pengaruh variabel altman terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebab pengukuran kinerja keuangan bisa dilakukan dengan rasio keuangan perusahaan. Rasio kinerja keuangan tersebut telah tercantum dalam rumus rasio model altman. Jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam kondisi yang sehat, karena sebuah perusahaan dapat memenuhi target perusahaan dengan periode tertentu yang dapat menggambarkan tentang kualitas sebuah perusahaan. Apabila sebuah kinerja keuangan perusahaan baik maka bisa dipastikan banyak investor dan kreditor datang untuk berniat menanamkan modal dan memberikan kredit pinjaman untuk kelangsungan sebuah perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dari beberapa fenomena dan penelitian terdahulu diatas, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tentang **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS MODEL ALTMAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PADA MASA PANDEMI COVID-19 (*Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga*)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Working Capital To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga?
2. Apakah *Retained Earning To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga?
3. Apakah *EBIT To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga?
4. Apakah *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga?
5. Apakah *Sales To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Working Capital To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.
2. Untuk mengetahui *Retained Earning To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.

3. Untuk mengetahui *EBIT To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.
4. Untuk mengetahui *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.
5. Untuk mengetahui *Sales To Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pemahaman penulis terhadap pokok bahasan yang dibahas dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai pelajaran lebih lanjut tentang mengenali dampak kesulitan keuangan terhadap kinerja keuangan organisasi manufaktur dengan memanfaatkan Model Altman Z-Score.

- b. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran ke depan dalam bentuk debat dan saran dari penulis untuk Perusahaan Manufaktur Sub Bidang Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga untuk meramalkan situasi sulit di perusahaan manufaktur tersebut.

c. Peneliti Lain

Semoga dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan dapat memberikan informasi dan keahlian bagi kalangan akademisi dan peneliti mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan Altman Z-Score terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Bidang Kosmetika dan Perlengkapan Rumah Tangga.